

LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Jaya Nainggolan, M.Pd.K

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: jayanainggolan81@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2022-02-18

Revised : 2022-02-20

Accepted : 2022-03-20

KATA KUNCI

lingkungan, pembelajaran,
pendidikan karakter

KEYWORDS

Environment, learning,
character education

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah membahas tentang makna dan peran lingkungan pembelajaran dalam pendidikan karakter. Metode analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama menggunakan model analisis causal efektif dengan meninjau hubungan rasional, yang menganalisa hubungan sebab akibat antara lingkungan pendidikan pada pendidikan karakter dengan sumber utama dari literature review. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

ABSTRACT

The purpose of this writing is to discuss the meaning and role of the learning environment in character education. The analytical method used in discussing the main topic uses a causal-effectual analysis model by reviewing rational relations, which analyzes the causal relationship between the educational environment in character education and the main source of the literature review. The results of the discussion show that the educational environment has a major influence on character education. This article concludes that the implementation of character education needs to be supported by a good educational environment.

A. PENDAHULUAN

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keperihatinan bersama. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elit masyarakat, yakni perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan. Demoralisasi ini karena proses pembelajaran cenderung

mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan pembelajar untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut (Zubaedi, 2011: v).

Menangani persoalan tersebut, maka implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2013: 7).

Kesuma, Triatna, & Permana (2013: 7) melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan Bersama.

Sehingga, hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop, 2014: 7).

Diyakini bahwa implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, artikel melakukan analisis hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan lingkungan pendidikan.

B. BAHAN DAN METODE

Model analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama dalam artikel ini menggunakan model analisis kausal efektif dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka (literature review). Model analisis yang dikembangkan mengikuti pola yang disarankan Ramdhani & Ramdhani (2014: 1-9) dan Ramdhani, Ramdhani, & Amin (2014: 47-56).

Satuan analisis yang digunakan untuk mengkaji setiap pokok bahasan dilakukan dengan meninjau topik bahasan berdasarkan batasan-batasan definisi yang ditetapkan untuk kemudian dibahas berdasarkan pendekatan lingkungan. Dalam konteks ini, penulis dalam membahar keberperanan lingkungan menggunakan pendekatan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang pola relasi mutual antarmahluk di dalam sebuah

ekosistem di mana ia tumbuh dan berkembang. Salah satu konsep inti dalam ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem lingkungan yang terbentuk oleh timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Febriani, 2014: 46).

C. HASIL ANALISIS

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habit of the action) (Zubaedi, 2011: 13).

Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter

berkaitan dengan iman dan ikhsan (Mulyasa, 2013: 3)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 9).

Pendidikan karakter merupakan upaya membentuk karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

D. PEMBAHASAN

1. Prinsip Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah

perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Zaini, 2013: 5-6).

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 32); Mulyasa (2013: 10); dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah yang meliputi;

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
13. Menghargai karya seni dan budaya;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang secara baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;

17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai fakta berbeda pendapat;
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah;
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk studi lanjutan; dan
21. Memiliki jiwa wirasusaha

Schwartz (2008) dalam Samani & Hariyanto (2013: 168-175) menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti (ethical core values) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik;
2. Karakter harus dapat dipahami secara komperhensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke semua fase kehidupan;
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli;
5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral;
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses;
7. Pendidikan karakter harus secara nyata mengembangkan motivasi pribadi siswa;
8. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa;
9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral

yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa;

10. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter;

Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Sedangkan Zubaedi (2011: 138) menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah:

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik samapi selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat;
 2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal;
 3. Nilai tidak sekedar diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan
 4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan
- Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi

menyentuh pada internalisasi dan pengemalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 52)

Desain Pendidikan Karakter

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan (Samani & Hariyanto, 2013:37). Pada sisi lain, pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar (Zubaedi, 2011: 191). Sehingga desain pendidikan karakter meliputi pengembangan potensi manusia dalam pengembangan karakter yang baik. Karakter dibentuk oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, menurut Aushop (2014: 3) faktor-faktor yang dapat berpengaruh teradap pembentukan karakter peserta didik diantaranya:

1. Corak nilai yang ditanamkan;
2. Keteladanan sang idola;
3. Pembiasaan;
4. Ganjaran dan hukuman; dan
5. Kebutuhan

Oleh karenanya, maka pendidikan karakter diniscayakan untuk menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter

peserta didik (Mulyasa, 2013:10). Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan (sekolah/ madrasah), Mulyasa (2013: 13-40) menyatakan bahwa kunci sukses pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. Pahami hakekat pendidikan
2. karakter; Sosialisasi dengan tepat;
3. Ciptakan lingkungan yang kondusif;
4. Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
5. Tumbuhkan disiplin peserta didik;
6. Pilih pimpinan yang amanah;
7. Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan
8. Libatkan seluruh warga sekolah.
9. Model Pendidikan Karakter

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan model pendidikan berbasis karakter adalah membentuk manusia yang utuh yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Untuk membentuk manusia pembelajar sejati, bisa dilakukan langkah-langkah:

1. Menerapkan metoda belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (student active learning, contextual learning, inquiry-based learning, integrated learning);
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (condicive learning community), sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat;
3. memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan; dan
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik, yang menerapkan seluruh aspek kecerdasan manusia.

Sedangkan Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: penugasan; pembiasaan; pelatihan; pembelajaran; pengarahan; dan keteladanan

Lebih lanjut, Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olah raga, terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (team work), dan kegigihan dalam berusaha. Secara teknis operasional, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (contextual teaching and learning), bermain peran (role playing), dan pembelajaran partisipatif (participative instruction) (Mulyasa, 2013:165).

Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter Lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kulutral (Soemanto, 2003: 84). Pembahasan lingkungan pendidikan pada artikel ini dibatasi pada faktor-faktor penting lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Tobing (2007: 28-32), yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam implementasi kegiatan pembelajaran adalah:

Manusia Pada hakekatnya pengetahuan berada dalam pikiran

manusa. Disamping sebagai sumber pengetahuan, pada hakekatnya juga merupakan pelaku dari proses pembelajaran (Tobing, 2007: 28). Faktor manusia yang berkaitan erat dengan proses yang meningkatkan kapasitasnya (proses belajar). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh unsur manusia dalam pendidikan karakter. Tingkat pergaulan antar sesama dan pergaulan dengan orang sekitar akan memberikan dampak pada kemampuan seseorang (peserta didik) dalam menginternalisasi suatu nilai dan norma kehidupan.

Kepemimpinan Peran yang sangat kritis yang harus dijalankan pemimpin adalah membangun visi yang kuat, yaitu visi yang dapat menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai visi tersebut (Tobing, 2007: 29). Kepemimpinan merupakan proses yang mencakup pemberian motivasi bagi anggota organisasi, pengaturan orang, pemilihan saluran komunikasi yang paling efektif, dan penyelesaian konflik (Robbins & Judge, 2009: 6). Pola kepemimpinan dari pimpinan institusi pendidikan dan tenaga pendidik akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan karakter bagi para pembelajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Mulyasa (2013: 74) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek kepemimpinan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

Teknologi Ali (2007: 40) menyatakan bahwa teknologi adalah penerapan sains secara sistematis untuk memanfaatkan alam di sekelilingnya dan mengendalikan gejala-gejala yang dapat dikendalikan oleh manusia dalam proses produktif yang ekonomis. Selanjutnya Noegroho (2010: 2) menyatakan bahwa teknologi merupakan seperangkat untuk membantu aktivitas manusia dan dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh hubungan sebab akibat yang melingkupi dalam pencapaian suatu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi akan

mampu mendorong efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Organisasi Organisasi berkaitan dengan penanganan aspek operasional dari aset-aset pengetahuan, termasuk fungsi-fungsi, proses-proses, struktur organisasi formal dan informal, ukuran dan indikator pengendalian, proses penyempurnaan, dan rekayasa proses (Tobing, 2007: 31). Wahjono (2010: 34) mengungkapkan bahwa perilaku organisasi merupakan bidang studi yang mencakup teori, metode, dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu guna mempelajari persepsi individu, nilai-nilai, kapasitas pembelajaran individu, dan tindakan-tindakan saat bekerja dalam kelompok dan dalam organisasi secara keseluruhan, menganalisis akibat lingkungan eksternal terhadap organisasi dan sumberdayanya, misi, sasaran, dan strateginya. Penulis meyakini bahwa keberperanan pola dan bentuk organisasi akan memberikan pengaruh nyata terhadap efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter

E. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya. Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan ransangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor

yang penting dalam proses belajar mengajar. Setiap orang diduga akan memiliki karakter hasil belajar yang berbeda yang berbeda, disebabkan oleh karena mereka mengalami proses belajar di lingkungan yang berbeda. Sehingga, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2007). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, S., Jauhari, A., Elisah, T. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Aushop, A. Z. (2014). Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Febriani, N. A. (2014). Ekologi Berawawasan Gender dalam Perspektif Al-Quran. Bandung: Mizan.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Bumi Aksara.
- Noegroho, A. (2010). Teknologi Komunikasi. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(01), 47-56.
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2014). Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(02), 1-9.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.

- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, W. (2003). Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobing, P. L. (2007). Knowledge Management: Konsep, Arsitektur, dan Implementasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahjono, S. I. (2010). Perilaku Organisasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zaini, A. H. F. (2013). Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islami. Bandung: Gunung Djati Press.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.